

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Persepsi Pernikahan

Persepsi pernikahan dapat dimaknai sebagai proses individu atau kelompok dalam memandang hubungan pernikahan. Persepsi pernikahan sendiri bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman pribadi, lingkungan, budaya dan tradisi, nilai-nilai sosial dan keyakinan yang dianut, media yang dikonsumsi, perilaku masyarakat sekitar, serta edukasi yang didapat oleh individu tersebut. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas dapat membuat persepsi pernikahan menjadi hal yang positif maupun negatif. Persepsi pernikahan yang positif biasanya memiliki pandangan yang menyenangkan dan optimis terhadap pernikahan. Umumnya, persepsi pernikahan yang positif ditandai dengan pemahaman komitmen sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna antara dua orang yang saling mencintai. Selain itu, ada pandangan bahwa pernikahan memberikan dukungan antar pasangan dalam berbagai aspek, misalnya emosional, yang dibutuhkan dalam kelanggengan hubungan pernikahan itu sendiri. Persepsi pernikahan yang positif juga ditandai dengan anggapan bahwa pernikahan adalah sebuah tradisi yang baik untuk membangun keluarga dan lingkungan yang sehat bagi anak-anak.

Adapun persepsi pernikahan yang positif berbanding terbalik dengan persepsi pernikahan yang negatif. Beberapa orang memandang pernikahan sebagai sebuah tradisi kuno yang tidak lagi relevan dengan kondisi kehidupan modern. Budaya-budaya tertentu juga menempatkan pernikahan dalam posisi yang memungkinkan munculnya ketidaksetaraan gender, sehingga hal ini dapat merugikan salah satu pihak. Adanya persepsi bahwa pernikahan mengekang atau membatasi individu yang terlibat di dalamnya juga menjadi salah satu hal yang membuat persepsi pernikahan menjadi negatif. Pernikahan yang dianggap sebagai tradisi masyarakat kemudian menjadi tekanan sosial bagi beberapa individu yang memiliki persepsi negatif tentang pernikahan. Selain itu, banyaknya kasus perceraian turut mengambil bagian dalam persepsi pernikahan menjadi negatif.

Persepsi pernikahan juga dapat berupa sikap yang ambivalen. Persepsi pernikahan yang ambivalen merujuk pada sikap dimana individu memiliki

perasaan yang bertentangan terhadap pernikahan. Individu dengan sikap ambivalen mengalami perasaan yang positif dan negatif terhadap pernikahan di saat yang bersamaan. Untuk beberapa orang, sikap ambivalensi terhadap pernikahan dapat berbentuk ketidakpastian akan komitmen dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pernikahan, namun memiliki prioritas lain seperti karir dan kebebasan. Individu dengan sikap ambivalen cenderung menyadari potensi atau manfaat dari pernikahan; seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan dukungan emosional dari pasangan. Namun di saat yang bersamaan juga merasa bimbang dengan potensi perubahan, hal-hal yang harus dikorbankan, dan batasan dalam hidup yang muncul dari ikatan pernikahan. Umumnya, individu dengan sikap ambivalen memiliki prinsip siap menikah jika sudah bertemu dengan orang yang tepat dan siap untuk tidak menikah jika tidak bertemu dengan orang yang tepat (Nanik & Hendriani, 2016).

Bagi anak perempuan dari keluarga bercerai, persepsi pernikahan tidak otomatis berubah menjadi negatif, pun tidak juga selalu berakhir positif. Anak perempuan dari keluarga bercerai bisa saja memiliki keinginan untuk mempunyai hubungan yang sehat dan harmonis yang tidak berakhir seperti kedua orang tuanya. Persepsi pernikahan yang positif ini juga bisa ditandai dengan kesadaran anak perempuan tersebut tentang pentingnya komunikasi yang baik dan terbuka kepada pasangan, kesadaran akan kemandirian sebelum memulai hubungan, dan dorongan untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan alih-alih membiarkan masalah tersebut mengakar dan merusak hubungan. Sebaliknya, anak perempuan dengan persepsi pernikahan yang negatif cenderung memiliki ketakutan akan gagalnya hubungan pernikahan yang akan dijalani. Kegagalan yang ia lihat dari kedua orang tuanya merupakan pengalaman pahit yang mereka takutkan. Persepsi pernikahan yang negatif di mata anak perempuan dari keluarga bercerai juga dapat ditandai dengan minimnya rasa percaya terhadap komitmen di dalam hubungan tersebut, baik itu ketakutan akan komitmen jangka panjang, maupun kekhawatiran akan stabilitas pernikahan.

Perceraian yang terjadi pada orang tuanya dapat menjadi sumber pandangan yang pesimis terhadap pernikahan dan melihatnya sebagai sumber permasalahan yang memberikan ketidakbahagiaan dalam hidup. Hal ini

kemudian juga berdampak pada rasa aman anak perempuan dari keluarga bercerai tersebut terhadap intimasi atau kedekatan pada pasangan baik itu secara fisik maupun emosional. Persepsi pernikahan bagi anak perempuan dari keluarga bercerai tentunya dapat berbeda, seperti yang tadi telah disebutkan bahwa persepsi pernikahan itu sendiri bersifat subjektif. Yang artinya, ada banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana anak perempuan dari keluarga bercerai memahami pernikahan walaupun memiliki latar belakang yang sama.

2.2.Fenomena Perceraian

Selama ini kita selalu diberi paham bahwa menikah hanya sekali seumur hidup, sehingga pasangan ketika menikah kemudian menjadi teman seumur hidup yang akan menemani melewati suka duka dan angin badai kehidupan. Namun kenyataannya, tidak semua pasangan yang telah menikah siap dengan permasalahan-permasalahan yang datang melanda kehidupan rumah tangga mereka. Bertahannya ikatan pernikahan menjadi resiko dalam menghadapi perkara dalam berumah tangga. Pernyataan “menikah itu hanya sekali seumur hidup” yang sering kita dengar di masyarakat tidak lagi terdengar sebagai sesuatu yang dapat dapat “dianut”. Putusnya ikatan pernikahan disebut juga sebagai perceraian. Di Indonesia, angka perceraian sendiri terbilang cukup tinggi. Dilansir dari Databoks, Statistik Indonesia melaporkan jumlah kasus perceraian di Indonesia menapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jumlah tersebut terus naik hingga 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Databoks, terjadinya perceraian banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, perginya salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga, dan mabuk (Dihni, 2022).

Sejatinya, setiap pasangan yang menikah memiliki hak untuk memutuskan hubungan pernikahan mereka. Namun, pasangan yang akan bercerai harus memiliki alasan-alasan yang valid dan masuk akal, serta proses perceraian harus dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan sudah berusaha kemudian gagal untuk mendamaikan atau membantu mencari jalan keuar untuk masalah yang dihadapi pasangan tersebut, sebagaimana yang telah diatur dalam Pasal 39 UU No.1 Tahun 1974. Menurut Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (yang disingkat sebagai PP No.9 Tahun 1975) perceraian mencakup dua hal;

pertama, cerai talak (DPR RI, 1974). Yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak suami kepada Pengadilan Agama, yang dianggap telah berlaku beserta segala akibat hukumnya sejak saat perceraian itu dinyatakan (diikrarkan) di depan sidang Pengadilan Agama; *kedua*, cerai gugat. Yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri kepada Pengadilan Agama, yang dianggap terjadi dan berlaku beserta segala akibat hukumnya sejak jatuhnya putusan pengadilan agama yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap.

Kemajuan teknologi menandakan perubahan nilai-nilai sosial. Hal ini juga yang pada akhirnya menyadarkan perempuan akan hak-haknya. Banyak sekali pernikahan yang berakhir lantaran perilaku sewenang-wenang oleh pihak suami dan tidak terpenuhinya hak istri. Sehingga perempuan sebagai istri berani untuk menggunakan haknya dan mengajukan gugatan cerai ke pengadilan. Dalam buku *Hukum Perceraian*, disebutkan hal ini adalah sebuah fenomena sosial yang menandakan perkembangan positif dalam kehidupan masyarakat (Syaiquddin, Turatmiyah, & Yahanan, 2012). Hal ini mengindikasikan meningkatnya pengetahuan perempuan mengenai hukum perkawinan dan hukum perceraian, serta hak dan kewajibannya sebagai seorang istri. Tetapi di sisi lain, putusannya hubungan pernikahan antara suami dan istri juga memberikan dampak yang buruk pada individu-individu yang terlibat di dalamnya, baik itu sang istri, sang suami, maupun anak-anak mereka.

Perceraian yang terjadi pasti akan menimbulkan luka terutama bagi anak. Melihat kedua orang tuanya tak lagi bersama bisa menjadi mimpi buruk. Setiap anak tentu berhak untuk memiliki struktur keluarga yang lengkap dan utuh, seperti anak-anak pada umumnya. Keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan penting yang mampu memberikan rasa aman untuk anak tumbuh dewasa berubah menjadi lingkungan dimana anak merasakan ketidaknyamanan atau bahkan rasa takut. Terutama apabila keluarga dimana anak tersebut lahir diisi oleh kekerasan-kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Sehingga tidak sedikit anak dari keluarga bercerai yang akhirnya melarikan diri dari rumah, memiliki kepribadian yang buruk, rasa percaya diri yang kurang, dan perilaku-perilaku buruk lain yang berlawanan dengan norma sosial. Karena ini pula, kemudian muncul stigma di masyarakat yang memandang anak dari keluarga bercerai sebagai anak dengan

perilaku yang buruk. Tidak adanya rasa aman dan dukungan dari keluarga bisa menjadi faktor mengapa anak berperilaku demikian.

Terlepas dari status kekeluargaan, anak juga seorang individu yang memiliki hak, kewajiban, kebutuhan, dan keinginan-keinginannya sendiri. Salah satu dari kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Secara umum, kasih sayang pertama yang bisa didapatkan oleh anak berasal dari keluarga. Tetapi dengan keadaan keluarga yang bercerai, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang. Sehingga ia harus mencarinya di luar dari lingkungan keluarga; yaitu dari teman-teman maupun lawan jenis. Sebagai manusia, kebutuhan untuk disayang adalah hal yang naluriah. Sebagaimana Tuhan telah mengatakan bahwa manusia sejatinya diciptakan secara berpasang-pasang; laki-laki dan perempuan. Di saat yang bersamaan, dampak dari perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi bagaimana anak dari keluarga bercerai memandang pernikahan.

2.3. Teori Kognitif Sosial

Penelitian ini menggunakan *social cognitive theory* atau teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya yang menekankan proses belajar melalui observasi dalam konteks sosial. Namun, berbeda dari teori pembelajaran lainnya, teori kognitif sosial menambahkan aspek kognitif di mana proses pembelajaran individu terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dinamis antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan. Faktor kognitif meliputi kemampuan berpikir, menalar, mengingat, serta memproses informasi yang berhubungan dengan pengalamannya. Faktor kognitif mempengaruhi bagaimana individu menginterpretasikan perilaku orang lain, mengembangkan persepsi atas situasi tertentu, dan membuat keputusan berdasarkan pemahamannya. Sementara itu, faktor eksternal (sosial) seperti perhatian, dukungan, atau umpan balik dari lingkungan, dan orang-orang di sekitar, turut mempengaruhi bagaimana perilaku dan persepsi individu terbentuk (Siswadi, 2022).

Menurut pandangan ini, manusia merupakan individu yang aktif dalam memilih, mengolah informasi, dan membentuk perilaku dan persepsinya sendiri.

Individu bukan hanya sebagai sosok pasif yang dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman masa lalu.

2.4. Proses Pembelajaran dalam Teori Kognitif Sosial

Dalam teori kognitif sosial, Bandura menekankan bahwa individu tidak hanya meniru perilaku yang diamati secara otomatis. Ada serangkaian proses internal yang harus dilalui individu sebelum suatu perilaku dapat diadopsi. Oleh karena itu, Bandura merumuskan empat tahapan observasional, yaitu:

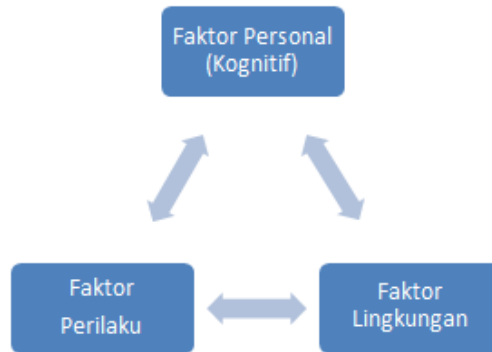
1. Perhatian (*attention*): individu harus memusatkan perhatian pada perilaku model. Faktor-faktor seperti daya tarik model, relevansi perilaku dengan kebutuhan individu, serta kondisi emosional individu sendiri akan mempengaruhi sejauh mana perhatian ini terfokus.
2. Mengingat (*retention*): setelah memperhatikan perilaku model, individu harus merekam peristiwa yang ingin ia tiru dalam sistem ingatannya. Ini memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak bila diperlukan atau diinginkan.
3. Reproduksi gerak (*reproduction*): tahap ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan kembali apa yang ia ingat dalam bentuk tingkah laku.
4. Motivasi (*motivation*): tahap ini sangat menentukan apakah individu akan benar-benar meniru perilaku model. Motivasi ini bisa dipengaruhi oleh penguatan eksternal (seperti pujian atau hukuman), penguatan vikarius (melihat model mendapat konsekuensi), serta penguatan internal (rasa percaya diri).

Dengan memahami keempat tahap ini, kita dapat melihat bagaimana proses belajar observasional dalam teori kognitif sosial sangat berkaitan erat dengan faktor kognitif lingkungan dan perilaku yang saling berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam determinisme resiprokal.

2.5. Determinisme Resiprokal

Sederhananya, teori ini menganggap lingkungan membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Konsep ini disebut Bandura sebagai determinisme resiprokal atau hubungan timbal balik, yaitu gagasan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, namun pada saat yang

sama, perilaku individu juga berpengaruh pada lingkungan tersebut (Bandura & Doll, 2005).



Gambar 1 Konsep determinisme resiprokal oleh Albert Bandura

Bandura meyakini bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

- a. Faktor personal (kognitif): faktor ini mencakup aspek internal individu yang mempengaruhi bagaimana mereka memproses informasi, membuat keputusan, dan bertindak. Beberapa komponen penting dalam faktor ini meliputi emosi, persepsi, motivasi, dan efikasi diri.
- b. Faktor perilaku: faktor perilaku mencakup tindakan nyata, kebiasaan, atau respons yang dilakukan oleh individu, yang pada gilirannya juga mempengaruhi lingkungan dan kognisi mereka. Perilaku di sini bukan hanya aksi sesaat, tapi bisa berupa pola perilaku yang terbentuk dari hasil observasi, pengalaman sebelumnya, maupun keputusan sadar yang diambil individu.
- c. Faktor lingkungan: faktor lingkungan mencakup kondisi eksternal yang mempengaruhi perilaku dan kognisi individu. Komponen utama dari faktor ini adalah konteks sosial, misalnya dukungan atau tekanan dari lingkungan di sekitar individu.

Ketiga faktor ini saling mempengaruhi secara dinamis. Tidak ada satu faktor yang dominan secara mutlak, maupun memiliki kedudukan atau kontribusi yang sama. Salah satu faktor bisa saja lebih kuat kontribusinya daripada dua faktor lainnya. Hal ini dikembalikan pada situasi dan pribadi individu tersebut. Contohnya pada satu kondisi, faktor lingkungan mungkin memiliki pengaruh

paling besar. Namun pada contoh lain, faktor kognisi memainkan peran lebih kuat sehingga lingkungan tidak dapat mempengaruhinya.

2.6.Relevansi Teori Kognitif Sosial dengan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, proses observasi tersebut dapat terjadi ketika perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai melakukan pengamatan terhadap hubungan pernikahan di sekitarnya, baik itu orang tua, keluarga maupun media yang mereka konsumsi. Melalui pengalaman orang lain, perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai dapat mengambil nilai-nilai dan sikap tertentu terhadap pernikahan tersebut. Apabila pernikahan yang mereka amati merupakan hubungan yang harmonis, ada kecenderungan bagi individu yang mengamati memiliki persepsi pernikahan yang positif.

Hubungan yang dimiliki oleh model menguatkan bentuk persepsi pernikahan individu yang mengamati. Jika hubungan yang diamati merupakan hubungan yang tidak bahagia atau ada konflik di dalamnya, hal ini dapat memberikan persepsi negatif yang kuat bagi individu, sehingga ada pandangan yang pesimis dan skeptis terhadap pernikahan. Pengamatan yang dilakukan individu pada model yang sudah menikah ini memunculkan ekspektasi terhadap hubungan pernikahan itu sendiri. Seperti ekspektasi terhadap kriteria pasangan yang ingin dimiliki, dinamika hubungan yang diinginkan, pembagian tugas dan tanggung jawab pada pasangan, serta bentuk komunikasi. Selain pengamatan terhadap model di lingkungan sekitar individu, teori ini juga menekankan adanya pengaruh dari media yang dikonsumsi oleh individu. Representasi pernikahan dalam film, buku, musik, maupun iklan dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami pernikahan.

Perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai tentu telah mengamati bagaimana hubungan kedua orang tuanya yang berakhir dengan perceraian. Pengalaman ini dapat membentuk persepsi mereka terhadap pernikahan, terutama apabila mereka menyadari ketidakharmonisan dalam hubungan orang tuanya. Menyaksikan hal ini berpotensi membuat perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai meniru dan mengadopsi perilaku kedua orang tuanya, termasuk memiliki pandangan yang skeptis terhadap pernikahan, dimana pernikahan hanyalah hubungan sementara yang pada akhirnya berujung kepada perceraian. Persepsi negatif terhadap pernikahan ini semakin kuat apabila individu mengaitkan pernikahan dengan risiko konflik dan ketidakstabilan dalam hidup.

Pengamatan yang dilakukan perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai pada orang tuanya juga dapat membentuk ekspektasi yang berbeda bila dibandingkan dengan perempuan dengan kondisi keluarga yang utuh. Ada kecenderungan mereka lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan jangka panjang, atau bahkan menghindari pernikahan itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tahapan pembelajaran observasional ini menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana persepsi pernikahan terbentuk pada individu dengan latar belakang keluarga bercerai.

2.7. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang ditulis oleh Nabila, N. & Aditya, y (2022) dengan judul Perbandingan *Marital Attitudes* Antara Dewasa Muda dari Keluarga Utuh dan Bercerai. *Marital attitudes* sendiri didefinisikan peneliti sebagai evaluasi positif atau negatif individu terkait konsep umum pernikahan. Lebih lanjut, peneliti menjelaskan sikap positif terhadap pernikahan ditandai dengan keyakinan pernikahan akan sukses dan bahagia. Sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan dinilai dengan bagaimana individu melihat pernikahan sebagai suatu perjanjian atau kontrak yang legal. Perceraian orang tua dianggap menjadi aspek besar yang mempengaruhi adanya sikap yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian uji beda atau penelitian diferensial dimana melibatkan 120 partisipan yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 60 partisipan berasal dari keluarga utuh, dan 60 partisipan lainnya berasal dari keluarga bercerai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria partisipan berusia 20-40 tahun, berasal dari keluarga utuh dan atau bercerai, dan berdomisili di Jabodetabek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. Peneliti berpendapat terjadinya perceraian berdampak pada individu yang terlibat yang membuatnya memiliki kesempatan lebih kecil untuk mempelajari sikap-sikap positif

mengenai hubungan agar hubungan tersebut. Secara khusus, hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan lawan jenis (Nabila & Aditya, 2022).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, M.R., Rifayanti, R., & Putri, E.T (2021) dengan judul Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. Penelitian ini berfokus pada aspek yang mempengaruhi persepsi pernikahan wanita dewasa awal yang belum dan telah menikah dalam memandang sebuah pernikahan dengan kesamaan yang sama, yaitu orang tua bercerai. Peneliti menjelaskan terjadinya perceraian memberikan pengaruh yang signifikan sehingga menjadi pertimbangan pada partisipan untuk menikah. Salah satu pengaruhnya adalah bagaimana subjek penelitian menilai pernikahan apabila dilihat dari latar belakang orang tuanya. Penelitian ini melibatkan 4 subjek dan 4 informan kunci dari setiap subjek dengan teknik *purposive sampling*. Secara rinci, peneliti menjelaskan subjek penelitian adalah wanita dewasa awal berusia 29-31 tahun dari keluarga bercerai hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui cara observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek penelitian memiliki pandangan yang berbeda tentang pernikahan, walaupun orang tua mereka sama- sama bercerai. Dua dari subjek tersebut belum memiliki tujuan untuk menikah sedangkan dua subjek lainnya menjadikan pernikahan sebagai sebagai tujuan. Peneliti juga menjelaskan bahwa adanya perceraian orang tua di masa lalu juga turut menjadi faktor dalam memandang bentuk pernikahan dan sebagai evaluasi serta pertimbangan dalam pengambila keputusan untuk menikah (Aulia, Rifayanti, & Trialisa, 2021).

2.8.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi pernikahan terbentuk pada perempuan dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai, melalui kacamata *Social Cognitive Theory*. Penelitian ini menelusuri

bagaimana interaksi antara faktor personal (seperti keyakinan, emosi, dan pengalaman kognitif), perilaku, serta lingkungan sosial pasca-perceraian mempengaruhi cara subjek memandang institusi pernikahan. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup dalam keluarga bercerai mempengaruhi persepsi, keyakinan diri (self-efficacy), dan kecenderungan pengambilan keputusan terkait pernikahan pada subjek penelitian.. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dengan kriteria subjek perempuan dewasa muda yang berusia 19 hingga 25 tahun yang belum menikah dan berasal dari keluarga bercerai hidup. Adapun syarat khususnya yaitu tinggal dengan salah satu orang tua setelah perceraian terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan akan dilakukan di Malang selama bulan Oktober.

